

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju. Sebelum menjadi negara yang maju dan modern, Jepang telah menutup diri dari dunia luar dan menjalani politik isolasi selama 250 tahun, dengan masyarakat yang tradisional di mana masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran-ajaran tradisional yang mereka miliki. Dampak yang diakibatkan adalah masyarakat Jepang tidak dapat berhubungan dengan dunia luar, masyarakat yang masih bersifat tradisional, dan tidak mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah terjadi dan dicapai oleh negara lain. Namun, keberhasilan Jepang yang tampak saat ini tidak lepas dari nilai-nilai hidup yang mereka miliki. Tradisi masyarakat Jepang hingga saat ini tidak pernah hilang meski telah melalui rentang sejarah yang cukup panjang, bahkan mampu berjalan seiring dengan kemajuan zaman walaupun mereka telah memajukan dan memodernisasikan negaranya.

Salah satu ajaran yang masih bertahan sampai saat ini adalah ajaran pada zaman Tokugawa yang dikenal dengan ajaran Konfusianisme. Konfusianisme mengajarkan tata cara hidup yang seimbang dengan mengatur bagaimana cara bersikap antara penguasa dan rakyat, suami dan istri, dan lain sebagainya. Ajaran ini juga menempatkan posisi perempuan untuk selalu tunduk dengan keputusan laki-laki, dan melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan di luar rumah. Ajaran Konfusianisme merupakan suatu ajaran untuk menjelaskan penekanan pada nilai-nilai tradisional yaitu kesetiaan dan kepatuhan. Namun, analisis ini terlalu sederhana karena nilai-nilai dan tradisi ini tidak melekat dalam budaya Jepang, melainkan alat dari pemerintah Jepang untuk menghasilkan kesepakatan bersama dan membangun etos nasional.

Zamanpun berganti menjadi zaman Meiji, atau yang dikenal dengan sebutan Restorasi Meiji. Zaman ini disebut dengan Restorasi Meiji karena merupakan awal pembaharuan Jepang. Pada umumnya zaman ini disebut sebagai zaman “perubahan” atau yang juga lazim disebut dengan istilah *kindaika* (modernisasi),

bunmeikaika (peradaban), dan *seiyouka* (westernisasi). Dengan dilaksanakannya Restorasi Meiji, Jepang mulai melakukan banyak perubahan untuk mengejar ketertinggalannya. Untuk mengejar ketertinggalannya, seperti mulai membuka diri terhadap negara-negara lain, dan melakukan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. (Ketut Surajaya, 1997 : 15)

Pada tahun 1871, pemerintah mengirim beberapa cendekiawan untuk berangkat ke negara-negara Eropa dan Amerika, yang bertujuan untuk mengamati dan mempelajari berbagai aspek yang mendorong kemajuan dan modernisasi negara-negara Barat tersebut. Setelah melakukan pengamatan, salah satu hasil pengamatannya adalah bahwa pada negara-negara Barat ini seluruh rakyat terlibat dalam pembangunan, tidak ada perbedaan kelas dalam masyarakat. Berbagai kebijakan dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah untuk menciptakan suatu pembaharuan dari zaman sebelumnya. Salah satunya adalah dengan menghapuskan hak-hak feodal pada zaman Tokugawa dan menetapkan berbagai kebijakan baru pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dan negara. (Fukuzawa Yukichi, 1872 : 16). Setiap kebijakan yang ditetapkan bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan negara Jepang yang maju dan modern seperti pada negara-negara Barat sebab untuk menjadi negara modern, Jepang harus melampaui kemajuan negara Barat. Salah satu kebijakan politik pemerintah dalam mewujudkan hal ini ditetapkan pada kebijakan dalam bidang pendidikan.

Tujuan negara Jepang pada zaman Meiji adalah untuk memajukan negaranya dalam berbagai bidang. Bidang yang paling penting dan harus mendapatkan perhatian khusus adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun dasar kepribadian bagi masyarakat tersebut, karena melalui pendidikan yang diterima oleh rakyat secara merata, dapat menjadi suatu kekuatan negara untuk menciptakan kemajuan dalam beberapa sektor kehidupan (Andrew, 2003 : 67). Pemerintah pada zaman Tokugawa (1639-1867) sebenarnya telah menetapkan kebijakan sistem pendidikan bagi masyarakat. Sistem pendidikan yang dibuat dan ditetapkan pada sekolah-sekolah digolongkan sesuai golongan sosial yang berlaku pada zaman ini. Ada sekolah yang digolongkan untuk anak *samurai*, tuan tanah dan petani, pedagang kaya dan ada juga sekolah untuk rakyat

biasa. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang sangat diskriminatif. Namun pada zaman Meiji sistem ini dihapuskan. Menurut Andrew dalam sebuah jurnal yang berjudul *Development of Modern Education and Educational Reform* pada tahun 2003, kebijakan pemerintah ini memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk dapat mengecap pendidikan setinggi-tingginya, dan khususnya pada tingkat dasar. Pemerintah juga mengembangkan modernisasi khususnya dalam bidang pendidikan, namun pada akhirnya pemerintah Jepang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional sebagai landasan pembaharuan negara.

Pemerintah Meiji bersama lembaga pendidikannya mulai melakukan usaha-usaha dalam peningkatan khususnya dengan mengadakan pendidikan bagi kaum wanita. Pemerintah Meiji menganggap bahwa wanita merupakan sumber kekayaan negara yang memegang peranan penting dalam perawatan dan pendidikan anak sebagai generasi penerus keluarga dan negara. Pemerintah Jepang mengarahkan pendidikan wanita menjadi pendidikan yang menitikberatkan pada keterampilan wanita dan mengutamakan pembinaan wanita yang bermoral, lemah lembut, mendorong wanita untuk fokus keibuan dan setia. Akhirnya Pemerintah Jepang mengembangkan paham sosial yang dijadikan sebagai tujuan dari pendidikan wanita Jepang pada zaman Meiji yang disebut dengan *Ryousai Kenbo* (良妻賢母) yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan pada masa itu yaitu Mori Arinori (Jenny Simulya, 1997 : 4).

Berbagai macam kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan memajukan negara Jepang dari keterpurukan pada masa *sakoku*. Berbagai bidang yang menunjang kemajuan negara mulai diperbaiki dan dibuat kebijakan- kebijakan. Bidang yang sangat diperhatikan sekali oleh pemerintah adalah pendidikan. Banyak perubahan yang terjadi di bidang pendidikan, perubahan besar yang terjadi adalah peningkatan pendidikan untuk wanita. Sistem pendidikan yang mendiskriminasi telah dihapuskan, dan wanita diberikan kebebasan untuk menunjang pendidikannya. Pemerintah Meiji menganggap bahwa wanita merupakan sumber kekayaan negara yang memegang peranan penting dalam perawatan dan pendidikan anak sebagai generasi penerus keluarga dan negara. Banyaknya kebijakan yang dibuat pada Restorasi Meiji antara lain

pemerintah tetap memperhatikan ajaran maupun kebudayaan terdahulu, dalam bidang pendidikan ditetapkan kebijakan salah satunya adalah mengajarkan paham *Ryousai Kenbo* terhadap wanita Jepang, pemerintah membuat sekolah khusus wanita dan menerapkan kurikulum mengenai *Ryousai Kenbo*. Paham ini sudah sejak dahulu telah melekat di masyarakat Jepang. Walaupun wanita dibebaskan untuk menuntut ilmu, pemerintah Jepang tetap mengatur apa saja yang boleh dipelajarinya. Paham *Ryousai Kenbo* lah yang paling dijunjung tinggi dan dianggap penting bagi Pemerintah Meiji untuk pendidikan wanita.

Ryousai kenbo berarti "istri yang baik, ibu yang bijak." *Ryousai Kenbo* menerapkan dan membentuk moral wanita untuk mengelola kehidupan rumah tangga dengan menjadi istri yang baik bagi suaminya dan menjadi ibu yang bijaksana terhadap anaknya. Ajaran *Ryousai Kenbo* juga berkaitan dengan sistem *Ie* yang pada zaman Edo sangat dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang (Heibonsha Daihyakkajiten, 1985 : 68). Tujuan utama *Ryousai kenbo* juga bertujuan untuk memajukan Jepang tetap memegang nilai moral tradisional dalam menjalankan perannya, dan akhirnya kebijakan ini menjadi landasan wanita dalam sistem pendidikan dan menciptakan cita-cita baru untuk kewanitaan Jepang, yang menempatkan wanita itu tetap di dalam rumah. Dengan ini, *Ryousai Kenbo* mempunyai makna, yaitu istri menangani urusan-urusan di dalam rumah tangganya atau urusan domestik, sedangkan suami menangani urusan-urusan luar rumah tangga atau urusan publik. Makna ini, berkaitan dengan istilah 男は外、女は内。Memiliki arti laki-laki di luar, wanita di dalam.

Tugas wanita Jepang berdasarkan paham *Ryousai Kenbo* adalah sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya (Sayidiman Suryohadiprojo, 1982 : 171). *Ryousai Kenbo* juga mengajarkan mereka ketekunan, kesetiaan, dan patriotisme. Pendidikan yang diberikan saat itu berupa pelajaran menjahit, ekonomi rumah tangga, etika moral bagi wanita, dan ilmu lain yang dapat mendidik wanita Jepang menjadi seorang istri yang baik dan seorang ibu yang bijaksana.

Untuk mendukung pembentukan wanita Jepang zaman Meiji sebagai *Ryousai Kenbo*, Pemerintah Meiji mengumumkan dikeluarkannya *Kyoikurei* (Peraturan

tentang Pendidikan) pada tahun 1879 yang menetapkan pemisahan sekolah bagi anak laki-laki dengan perempuan setelah Sekolah Dasar. Pemerintah akhirnya mendirikan sekolah-sekolah khusus bagi wanita untuk memperoleh pendidikan tingkat menengah. Sekolah-sekolah ini menerapkan kurikulum dan sistem pembelajaran sesuai *paham Ryousai Kenbo* yang bertujuan untuk menjadikan wanita Jepang sesuai dengan paham yang ada di negara Barat yaitu “*good wife, wise mother*” (Kimi, 1995 : 95).

Ryousai Kenbo dijadikan sebagai salah satu paham yang dibentuk oleh pemerintah sebagai bentuk usaha dalam membangun Jepang dalam ketertinggalannya terhadap negara-negara lainnya untuk memajukan negaranya dengan memberikan pendidikan dasar terhadap wanita Jepang dengan menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana dalam keluarganya sebagai bentuk partisipasinya kepada negara dalam usaha memajukan negara. Wanita Jepang sebagai *Ryousai Kenbo* merupakan bentuk wanita yang ideal menurut masyarakat dan pemerintah Jepang zaman Meiji saat itu.

Pada dasarnya pemerintah Jepang pada zaman Meiji ingin memajukan negaranya demi mengejar ketinggalan dengan negara lain dengan memajukan bidang pendidikan, karena dengan memperbaiki bidang pendidikan adalah salah satu cara untuk menciptakan negara maju dan lebih baik yang dipelajari Jepang dari bangsa Barat. Salah satu pendidikan mendasar bagi wanita Jepang yaitu mengajarkan paham *Ryousai Kenbo*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil tema penelitian yang berjudul Penerapan *Ryousai Kenbo* dalam Kedudukan Wanita pada Zaman Meiji.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Pada zaman Meiji terjadi perubahan besar dalam tatanan pendidikan.
2. Pemerintah Jepang berusaha memberikan pendidikan dasar kepada wanita Jepang.

3. Pemerintah Meiji menganggap bahwa wanita merupakan sumber kekayaan negara yang memegang peranan penting dalam perawatan dan pendidikan anak sebagai generasi penerus keluarga dan negara.
4. Pemahaman *Ryousai Kenbo* bagi wanita Jepang dianggap penting oleh Pemerintah Jepang pada zaman Meiji.
5. Pelaksanaan pendidikan mengenai *Ryousai Kenbo* yang ditetapkan pemerintah terhadap wanita Jepang bertujuan untuk memajukan negara pada zaman Meiji.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam penelitian ini penulis membatasi pada penerapan *Ryousai Kenbo* dalam kedudukan wanita pada zaman Meiji.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yaitu,

1. Bagaimana kedudukan seorang wanita di dalam keluarga Jepang pada zaman Meiji ?
2. Apakah yang dimaksud dengan *Ryousai Kenbo* ?
3. Mengapa *Ryousai Kenbo* dijadikan sebagai suatu usaha untuk memajukan Jepang di zaman Meiji ?
4. Bagaimana bentuk upaya pemerintah Jepang dalam menerapkan *Ryousai Kenbo* kepada wanita Jepang pada zaman Meiji ?
5. Dampak - dampak apakah yang terjadi di Jepang setelah menerapkan paham *Ryousai Kenbo* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kedudukan seorang wanita di dalam keluarga Jepang pada zaman Meiji,
2. Mengetahui paham *Ryousai Kenbo*,
3. Mengetahui alasan pemerintah Jepang menjadikan *Ryousai Kenbo* untuk memajukan Jepang pada zaman Meiji dan
4. Menguraikan bentuk upaya pemerintah Jepang dalam menerapkan *Ryousai Kenbo* kepada wanita Jepang.
5. Mengetahui dampak - dampak yang terjadi di Jepang setelah menerapkan paham *Ryousai Kenbo* di Jepang.

1.6 Landasan Teori

Agar memudahkan dalam proses penelitian terutama dalam tahap analisis maka diperlukan konsep/teori dari variabel penelitian, yaitu :

1. Penerapan

Penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996 : 1487). Adapun pengertian penerapan lainnya yaitu mempraktikkan, memasang (Ali, 1995 : 1044). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 1990 : 45).

Penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan

sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Husaini Usman, 2008 : 12).

Penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Guntur Setiawan, 2004 : 39).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. *Ryousai Kenbo*

Menurut seorang ahli Konfusian dan sarjana dari Barat tahun 1874, Nakamura mengedintifikasikan bahwa *Ryousai Kenbo* dapat diartikan sebagai istri yang baik ibu yang bijaksana. Sebuah keluarga harus memiliki wanita atau ibu yang baik bila mereka ingin mempebaiki dan lebih maju dari keadaan sebelumnya (Sumiko Iwao, 1993 : 25).

Ryousai Kenbo secara harfiah terdiri dari kata *Ryousai* dan *Kenbo*. Terbentuk dari penggabungan 4 karakter *kanji*, 良い (*yoi*) "baik" dan 妻 (*tsuma*) "isteri" ; 賢い (*kashikoi*) "bijaksana" dan 母 (*haha*) "ibu". Dengan memperhatikan komponen-komponen ini, kita akan langsung dapat mengerti bahwa makna dari istilah *Ryousai Kenbo* adalah *Ryousai* memiliki makna istri yang baik dan cerdas bagi suami, sedangkan *Kenbo* adalah ibu yang bijaksana bagi anak. Jadi *Ryousai Kenbo* dapat diartikan "isteri yang baik dan ibu yang bijaksana". Paham tersebut mengutamakan peran dan kedudukan seorang wanita yang harus berada di dalam rumah. Ibu rumah tangga lazimnya harus mengurus suami dan anak serta mempertahankan kesejahteraan dan

kebahagiaan keluarganya.
https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/pdf

Ryousai Kenbo merupakan peran yang sebenarnya untuk seorang wanita. Tugas seorang wanita yang lebih tepatnya melakukan pekerjaan rumah dan melakukan semua hal yang berhubungan dengan tugas rumah tangga dan tugasnya lebih berpusat pada ibu yang bijaksana dibandingkan istri yang baik. Bila memiliki ibu yang pandai anaknya pun akan menjadi pandai (Uno, 1993: 103).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Ryousai Kenbo* merupakan suatu paham yang dibentuk oleh pemerintah Jepang yang mengungkapkan bahwa peran seorang wanita atau istri sangatlah penting di dalam sebuah keluarga. Seorang wanita memiliki tugas menjadi istri yang baik bagi suaminya dan ibu yang bijaksana untuk anaknya.

3. Kedudukan

Kedudukan atau status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Karena hak dan kewajiban yang dimaksud hanya dapat terlaksana melalui perantara individu, maka agak sukar untuk memisahkan secara tegas antara pengertian status dan status sosial (Soekanto, 1990:239-240).

Status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang disertai, martabat yang diperolehnya dan hak serta tugas yang dimilikinya. Status sosial bukanlah tidak hanya terbatas

pada statusnya dalam kelompok-kelompok lain, dan sesungguhnya status sosial pribadinya mungkin mempunyai pengaruh terhadap statusnya dalam kelompok-kelompok lain di luar kelompoknya (Roucek dan Warren, 1984 : 80).

Menurut Soejono Soekanto, kedudukan merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya dan hak-hak serta kewajibannya (Abdulsyani, 2007 : 92) .

Menurut Nasution, kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi peranannya (Nasution, 1994 : 73).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan merupakan suatu tempat atau posisi seseorang maupun badan di dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan juga menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yaitu menentukan hubungan dengan orang lain dan peranannya. Kedudukan merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya dan hak-hak serta kewajibannya.

4. Wanita

Wanita atau yang lebih tepatnya disebut perempuan. Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2016, mendeskripsikan perempuan sebagai “orang yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.” (<https://kbbi.web.id/perempuan>)

Kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari Bahasa Sansekerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks (Zaitunah Subhan, 2004:19).

Kesimpulan mengenai definisi wanita atau perempuan adalah sosok yang mahir dan harus dihargai. Kata perempuan bergeser menjadi kata wanita yang mempunyai makna berupa objek seks.

5. Zaman Meiji

Zaman Meiji merupakan salah satu nama zaman pemerintahan kaisar Jepang sewaktu Kaisar Meiji memerintah Jepang, sesudah tahun Keiou (慶応) dan sebelum zaman Taishou (大正) (Ketut Surajaya, 1997 : 15).

Zaman Meiji adalah salah satu pembagian zaman di Jepang. Zaman ini berlangsung selama 44 tahun dimulai saat terbentuknya Pemerintahan Meiji pada tahun 1868 hingga wafatnya Kaisar Mutsuhito tahun 1912. Setelah wafat, Kaisar Mutsuhito disebut sebagai Kaisar Meiji. Zaman *samurai* yang panjang berakhir, Jepang membentuk negara baru yang berpusat pada kekuasaan kaisar dan Edo sebagai pusat pemerintahan berubah nama menjadi Tokyo. Bagi orang Jepang, zaman Meiji memiliki *image* zaman menuju modernisasi saat kebudayaan Barat mulai diadaptasi di Jepang. (<https://matcha-jp.com/id/1237>)

Jadi dapat disimpulkan bahwa zaman Meiji ialah nama pembagian zaman di Jepang di mana terjadi suatu perubahan dan pembaharuan terhadap semua aspek pada negara Jepang, dan menjadi zaman yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat Jepang sampai sekarang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu dengan metode kepustakaan di mana penulis memperoleh data dari berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema penelitian dan ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik individual maupun kelompok yang berlangsung saat ini atau lampau.

Metode kepustakaan atau studi literatur merupakan mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang berkaitan untuk membantu menyelesaikan dan melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Penulis membaca buku yang berhubungan dengan sejarah pemerintahan Meiji, pendidikan yang diterapkan di negara Jepang, kedudukan wanita Jepang, sistem kekeluargaan pada negara Jepang dan buku-buku yang berhubungan mengenai paham *Ryousai Kenbo* tersebut. Sebagai referensi utama dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Japanese Woman Traditional Image And Changing Reality* karangan Sumiko Iwao. Sumber-sumber buku yang berhubungan dengan penelitian ini penulis dapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Nasional, serta sumber lainnya sebagai bahan penunjang seperti artikel, jurnal, dan internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Dapat memberikan informasi kepada setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam mengenai *Ryousai Kenbo* di Jepang pada zaman Meiji.
2. Sebagai informasi bagi penulis khususnya dalam memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang kesejarahan mengenai Jepang terutama dalam sistem keluarga dan kedudukan seorang perempuan dalam keluarga dan kehidupan masyarakat.
3. Penelitian ini diharap dapat menambah sumber data dan menjadi sebuah referensi yang berisikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa/i Universitas Darma Persada.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab 1, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian , metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab 2, Gambaran umum *Ryousai Kenbo* bab ini menjelaskan mengenai peran wanita dalam sistem *Ie*, seperti perilaku istri terhadap suami dan anak, dan munculnya paham *Ryousai Kenbo* itu sendiri.
- Bab 3, Penerapan *Ryousai Kenbo* terhadap wanita pada zaman Meiji, bab ini berisikan analisis dari penerapan, dampak *Ryousai Kenbo* serta upaya Pemerintah Jepang dalam menerapkan *Ryousai Kenbo* dalam kedudukan wanita pada zaman Meiji.
- Bab 4, Simpulan yang merupakan benang merah dari uraian bab-bab sebelumnya.

